

Analisis Ayat Pertama Dan Terakhir Diturunkan Dalam Perspektif Kitab Al-Itqan Fi 'Ulumul Qur'an Karya Imam As-Suyuti

Wildan Setiawan¹, Firza Naila Putri²

^{1, 2} Ma'had Aly Walindo, Indonesia

Email Correspondensi: wildanalmubarak09@gmail.com

ABSTRACT

This study aims to examine Imam as-Suyuthi's perspective in Al-Itqan fi 'Ulumul Qur'an regarding the first and last verses revealed to the Prophet Muhammad (peace be upon him). Understanding the chronology of revelation plays a crucial role in interpreting the historical, theological, and legal dimensions of Islam. The study employs a qualitative descriptive method through a library research approach, analyzing primary sources from Al-Itqan and relevant secondary references in Qur'anic sciences. The findings reveal that Imam as-Suyuthi discusses various scholarly opinions concerning the first and last revealed verses, both in absolute and thematic contexts. The first revealed verse is generally recognized as QS. Al-'Alaq [96]:1, while the last remains debated between QS. Al-Baqarah [2]:281 and QS. An-Nasr [110]:1. This study concludes that comprehending the sequence of revelation provides an essential foundation for understanding the evolution of Islamic law, social context, and the completion of the prophetic message.

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji pandangan Imam as-Suyuthi dalam kitab Al-Itqan fi 'Ulumul Qur'an mengenai ayat pertama dan terakhir yang diturunkan kepada Nabi Muhammad SAW. Kajian ini penting karena pemahaman terhadap kronologi turunnya wahyu berpengaruh besar dalam menafsirkan konteks hukum, akidah, dan sejarah Islam. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan pendekatan kepustakaan (library research), yaitu dengan menganalisis sumber-sumber primer dari kitab Al-Itqan dan literatur sekunder terkait 'Ulumul Qur'an. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Imam as-Suyuthi menjelaskan adanya perbedaan pendapat di kalangan ulama mengenai ayat pertama dan terakhir yang turun, baik secara mutlak maupun tematik. Ayat pertama yang turun secara umum adalah QS. Al-'Alaq [96]:1, sedangkan ayat terakhir masih menjadi perdebatan antara QS. Al-Baqarah [2]:281 dan QS. An-Nasr [110]:1. Kajian ini menegaskan bahwa pengetahuan tentang awal dan akhir turunnya wahyu memberikan dasar penting dalam memahami evolusi hukum Islam, konteks sosial, serta proses penyempurnaan risalah kenabian.

KEYWORDS:

Al-Itqan fi 'Ulumul Qur'an, first revelation, last revelation, Imam as-Suyuthi, chronology of revelation.

KATA KUNCI:

Al-Itqan fi 'Ulumul Qur'an, ayat pertama, ayat terakhir, Imam as-Suyuthi, kronologi wahyu.

How to Cite:

“Setiawan, W., & Putri, F. N. (2026). Analisis Ayat Pertama Dan Terakhir Diturunkan Dalam Perspektif Kitab Al-Itqan Fi 'Ulumul Qur'an Karya Imam As-Suyuti. *NAAFI: JURNAL ILMIAH MAHASISWA*, 2(2), 298–308.”

PENDAHULUAN

Al-Qur'an sebagai kalamullah memiliki dimensi keilmuan yang sangat luas, tidak hanya mencakup aspek hukum dan akidah, tetapi juga menyimpan sejarah pewahyuan yang sarat dengan hikmah dan pelajaran. Salah satu aspek penting dalam kajian 'Ulumul Qur'an adalah mengetahui ayat

pertama dan terakhir yang diturunkan kepada Nabi Muhammad SAW. Pengetahuan tentang awal dan akhir turunnya ayat memiliki signifikansi besar dalam memahami konteks kronologis wahyu, asbabun nuzul, serta perkembangan hukum Islam secara bertahap.

Imam as-Suyuti dalam karyanya *Al-Itqan fi 'Ulumil Qur'an* memberikan perhatian mendalam terhadap pembahasan ini. Beliau menguraikan perbedaan pendapat para ulama mengenai ayat pertama dan terakhir yang turun, baik secara mutlak maupun berdasarkan tema tertentu seperti perang, khamr, dan makanan. Kajian ini penting karena membantu memahami dinamika pewahyuan Al-Qur'an yang berlangsung selama 23 tahun, sehingga setiap ayat dapat dipahami sesuai dengan situasi dan kebutuhan umat pada masa itu.

Selain itu, pengetahuan tentang urutan turunnya wahyu juga memberikan landasan yang kuat dalam penafsiran ayat, terutama dalam memahami konsep *nasikh* dan *mansukh*, serta dalam menelusuri konteks sosial dan historis dari ayat-ayat yang diturunkan. Dengan demikian, penelitian terhadap ayat pertama dan terakhir ini bukan hanya bersifat historis, melainkan juga epistemologis, karena menjadi pijakan penting dalam ilmu tafsir dan hukum Islam.

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji secara mendalam pandangan *Al-Itqan fi 'Ulumil Qur'an* mengenai ayat yang pertama dan terakhir diturunkan, baik secara umum maupun tematik, guna memperkaya pemahaman terhadap struktur dan hikmah pewahyuan Al-Qur'an secara komprehensif.

METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan dalam Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan jenis studi kepustakaan (*library research*). Metode ini dipilih karena seluruh data dan analisis yang digunakan bersumber dari literatur klasik dan modern yang berkaitan dengan *'Ulumul Qur'an*, khususnya kitab *Al-Itqan fi 'Ulumil Qur'an* karya Imam Jalaludin as-Suyuti. Data primer dalam penelitian ini adalah kitab *Al-Itqan fi 'Ulumil Qur'an*, sedangkan data sekunder diperoleh dari kitab-kitab tafsir, buku-buku *'Ulumul Qur'an*, serta jurnal ilmiah yang relevan dengan pembahasan mengenai awal dan akhir turunnya ayat Al-Qur'an.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pengertian Yang Pertama dan Terakhir Diturunkan Ayat Yang Pertama Diturunkan

Secara etimologis, Al-Qur'an berasal dari kata *qara'a-yaqra'u-qirā'atan-qur'ānan* yang bermakna mengumpulkan (*al-jam'u*) dan menghimpun (*al-dhammu*) huruf-huruf serta kata-kata secara tersusun dan teratur dari satu bagian ke bagian lainnya. Ia dinamakan Al-Qur'an karena memuat inti sari dari kitab-kitab Allah sebelumnya serta mencakup pokok-pokok berbagai ilmu pengetahuan.

Al-Qur'an diturunkan kepada Nabi Muhammad SAW. secara bertahap, menyesuaikan dengan kondisi pribadi beliau dan situasi sosial masyarakat pada masa itu. Penyampaiannya berlangsung melalui jalur periwayatan yang banyak (*mutawatir*), yakni diterima dan disampaikan oleh banyak orang pada setiap generasi, sehingga mustahil terjadi kesepakatan untuk berdusta dalam meriwayatkannya. Hal tersebut menjadi jaminan atas keaslian dan kemurnian Al-Qur'an sepanjang masa.¹

Al-Qur'an mulai diturunkan kepada Nabi Muhammad Ketika sedang berkhalwat di Gua Hira' pada malam isnen, bertepatan dengan tanggal 17 Ramadhan Tahun 41 dari kelahiran Nabi Muhammad SAW. 06 Agustus 610M.² Allah menyampaikan wahyu kepada Nabi melalui berbagai cara. Di antaranya, wahyu datang seperti suara gemuruh menyerupai bunyi lonceng, yang membuat tubuh Nabi terasa berat dan berkeringat meskipun dalam keadaan dingin. Terkadang, Malaikat Jibril juga hadir dengan menjelma sebagai seorang manusia. Setiap kali ayat-ayat Al-Qur'an diturunkan, Nabi Muhammad segera membacakannya kepada para sahabat untuk dihafalkan. Beliau juga memerintahkan agar ayat-ayat tersebut ditulis serta menunjukkan secara langsung penempatannya dalam susunan surat. Nabi senantiasa meminta para sahabat mengulang hafalan mereka agar tidak terjadi kesalahan dalam bacaan maupun urutan ayat. Pada setiap bulan Ramadan, Malaikat Jibril datang untuk menyimak bacaan Al-Qur'an yang dibacakan Nabi. Bahkan, pada tahun terakhir sebelum wafatnya, Jibril datang dua kali untuk mendengarkan dan mengulang bacaan tersebut sebagai bentuk peneguhan dan penyempurnaan.³

Turunnya Al-Qur'an merupakan peristiwa agung yang menegaskan kedudukannya, baik bagi penduduk langit maupun bumi. Dalam buku *Pengantar Studi Ilmu Al-Qur'an* karya Manna' Al-Qaththan, dijelaskan bahwa peristiwa turunnya Al-Qur'an menjadi pemberitahuan kepada alam langit yang dihuni para malaikat tentang kemuliaan umat Nabi Muhammad. Umat ini dimuliakan oleh Allah melalui risalah yang baru, sehingga ditetapkan sebagai umat terbaik di antara seluruh manusia.⁴

¹ Yasir Muhammad, A. J., *Studi Al-Quran*. Asa Riau (CV. Asa Riau. (2016).

² T.M Hasbi Ash-Shiddieqi, *sejarah dan pengantar ilmu Al-Qur'an*, (Jakarta: BulanBintang), 37

³ Abdul Majid dan Arif Sugitanata, "Sebuah Kajian Historis: Periodesasi Dan Tartib Mushafi Ayat-Ayat Al-Qur'an", *Al-Bayan: Jurnal Ilmu al-Qur'an dan Hadits/* Volume 4, No. 2. Juni 2021/ p-ISSN: 2615-2568 e-ISSN: 2621-3699, Hal. 224.

⁴ Sindy Widiarti dan Khairul Fahmi, "Jejak Wahyu: Sejarah Proses Pengumpulan Ayat Al-Qur'an Hingga Menjadi Mushaf", *Indonesian Journal Of Multidisciplinary Scientific Studies*, Vol. 1, No. 2,

Pembahasan mengenai ayat yang pertama dan terakhir diturunkan terbagi menjadi dua macam:

- 1) Ayat atau sekumpulan ayat yang paling awal serta paling akhir diturunkan kepada Nabi Muhammad SAW. Kategori ini disebut sebagai ayat pertama dan terakhir yang diturunkan secara mutlak (tanpa dikaitkan dengan sebab atau peristiwa tertentu).
- 2) Ayat atau sekelompok ayat yang pertama kali dan terakhir kali diturunkan kepada Nabi Muhammad SAW dalam pembahasan tertentu, seperti tentang makanan, minuman, peperangan, dan tema-tema lainnya. Kategori ini disebut sebagai ayat yang pertama dan terakhir diturunkan berdasarkan tema tertentu.

Dalam menentukan ayat atau kelompok ayat mana yang pertama dan terakhir diturunkan, para ulama' berlandaskan pada Riwayat yang diterima, tidak ada peran ijtihad dalam masalah ini kecuali dalam mentarjih mana pendapat yang dinilai lebih kuat dibandingkan yang lainnya.⁵

Para ulama berselisih pandangan tentang ayat yang pertama kali diturunkan dari Al-Qur'an, dengan beberapa pendapat sebagai berikut:⁶

1) Surat Al-Alaq 1-5

Pendapat Pertama yaitu ﴿أَفْرَأْ بِاسْمِ رَبِّكَ الَّذِي خَلَقَ﴾ (QS. Al-Alaq: 1) dan inilah yang shahih.

Argumen tersebut didasarkan pada hadis yang diriwayatkan oleh Muhammad al-Bukhari dan Muslim ibn al-Hajjaj serta para perawi lainnya, dari Aisyah radhiyallāhu 'anhā. Ia menuturkan bahwa awal mula wahyu yang diterima oleh Nabi Muhammad ﷺ adalah melalui mimpi-mimpi yang benar ketika beliau sedang tidur. Apa yang beliau lihat dalam mimpi itu tampak jelas seperti cahaya fajar.

Setelah itu, beliau cenderung menyukai kesendirian dan pergi ke Gua Hira untuk beribadah selama beberapa malam. Dalam perjalanannya, beliau dibekali oleh Khadijah radhiyallāhu 'anhā dengan persiapan yang cukup. Setelah bekal habis, beliau kembali kepada Khadijah untuk mengambil perbekalan lagi, kemudian kembali ke Gua Hira.

Di tempat itulah beliau dikejutkan oleh suatu peristiwa besar: seorang malaikat datang dan berkata, "Bacalah!" Beliau menjawab, "Aku tidak pandai membaca." Malaikat itu lalu memeluk beliau dengan erat hingga beliau merasa sangat letih, kemudian melepaskannya dan kembali berkata, "Bacalah!" Beliau tetap menjawab bahwa dirinya tidak pandai membaca. Peristiwa itu terulang hingga tiga kali.

Hal. 42. (IJOMSS) <https://ojs.staira.ac.id/index.php/IJOMSS/index> e-ISSN 2988-7046 | p-ISSN xxxx-xxxx.

⁵ Yunahar Ilyas, *kuliah umum 'Ulumul Qur'an, cetakan ke-II*, (Yogyakarta: Itqan Publishing, 2013), 65.

⁶ Imam Jalaludin Abdurahman bin Abi Bakar As-Suyuti, *Al-Itqan fi Ulumul Qur'an*, (Beirut: Dar Al-Kutub Al-Alamiyah, 2019), 41.

Pada akhirnya, malaikat tersebut menyampaikan firman Allah: “*Bacalah dengan (menyebut) nama Tuhanmu yang menciptakan. Dia telah menciptakan manusia dari segumpal darah. Bacalah, dan Tuhanmulah Yang Mahamulia. Yang mengajarkan (manusia) dengan pena. Dia mengajarkan manusia apa yang tidak diketahuinya.*” (QS. Al-‘Alaq: 1–5).⁷

2) Surat Al-Muddatsir 1-2

Pendapat kedua Adalah “ *يَا أَيُّهَا الْمُدَّثِّرُ* (QS. Al-Muddatsir:1)

Pernyataan ini didasarkan pada hadis yang diriwayatkan oleh Muhammad al-Bukhari dan Muslim ibn al-Hajjaj dari Abu Salamah ibn Abd al-Rahman. Ia menuturkan bahwa dirinya pernah bertanya kepada Jabir ibn Abd Allah radhiyallāhu ‘anhu tentang ayat pertama yang diturunkan kepada Nabi Muhammad ﷺ. Jabir menjawab, “*Yā ayyuhal muddatsir* (Wahai orang yang berselimut).”

Abu Salamah kemudian bertanya lagi, “Bukankah yang pertama adalah *Iqra’ bismi rabbikalladzī khalaq?*” Jabir menjelaskan bahwa ia menyampaikan apa yang pernah diceritakan Rasulullah ﷺ kepada para sahabat.

Rasulullah ﷺ menuturkan bahwa setelah mengalami masa menyendiri di Gua Hira, beliau turun dan berjalan menyusuri lembah. Beliau memandang ke depan, ke belakang, ke kanan, dan ke kiri. Ketika menengadah ke langit, beliau melihat malaikat yang membuatnya sangat ketakutan. Dalam keadaan gemetar, beliau segera pulang menemui Khadijah dan berkata, “Selimuti aku, selimuti aku.” Maka Khadijah pun menyelimutinya.

Setelah peristiwa itu, Allah menurunkan wahyu: “*Wahai orang yang berselimut, bangunlah lalu berilah peringatan!*” (QS. Al-Muddatsir: 1–2).⁸

3) Surat Al-Fatikha

Pendapat ketiga bahwa yang pertama kali diturunkan dari Al-Qur’an adalah surat al-Fatihah. Imam Fakhrudin ar-Razi berkata di dalam tafsirnya, al-Kasyaf, bahwa Ibnu Abbas dan Mujahid berpendapat bahwa surat yang pertama kali diturunkan adalah Iqra’, dan sebagian besar ahli tafsir berpendapat bahwa surat yang pertama kali turun adalah “Fatihatul kitab”.

Sebagian pendapat menyatakan bahwa surah pertama yang diturunkan Allah kepada Nabi Muhammad ﷺ adalah Surah Al-Fatihah. Namun, pendapat ini sering dipahami dalam konteks bahwa Al-Fatihah merupakan surah pertama yang turun secara lengkap (utuh), sebagaimana penjelasan mengenai Surah Al-Muddatsir sebagai wahyu yang turun secara sempurna dalam satu rangkaian ayat.

⁷ Sidiq, U., & Subhan, M). *Ulumul Qur’an 1(Issue 27)*. Sekolah Tinggi Agama Islam Muhammadiyah (STAIM) Tulungagung,2022.

⁸ Ananda fitria, Nasywa zakiya, wita siti maryam. Nilai-Nilai dalam Pendidikan Islam yang Terdapat pada Ayat Al-Qur’an yang Pertama dan Terakhir Kali Diturunkan. *Kajian Islam Dan Sosial Keagamaan*, 1 (1) (2023).), 63–69.

Sebagian ulama memang berpendapat bahwa Al-Fatihah adalah surah pertama yang diberikan kepada Nabi ﷺ. Akan tetapi, Ibn Hajar al-Asqalani menegaskan bahwa mayoritas ulama lebih cenderung pada pendapat bahwa ayat pertama yang diturunkan adalah awal Surah Al-Alaq. Oleh karena itu, pandangan yang menyatakan bahwa Al-Fatihah merupakan wahyu pertama dinilai lemah.

Meskipun Al-Fatihah menempati urutan pertama dalam mushaf Al-Qur'an, hal tersebut tidak menunjukkan bahwa ia merupakan surah pertama yang diwahyukan kepada Rasulullah ﷺ.⁹

4) Lafadz Bismillah

Pendapat yang keempat, mengatakan bahwa pertama kali yang diturunkan dari Al-Qur'an adalah "*Bismillahirrahmaanirrahim*".

Imam al-Wahidi mengeluarkan sebuah riwayat dengan sanadnya dari Ikrimah dan Hasan, keduanya berkata, "Pertama kali yang diturunkan dari Al-Qur'an adalah 'Bismillahirrahmaanirrahim' dan awal surat 'Iqra' bismi rabbik'." Ibnu Jarir ath Thabarani serta yang lainnya juga menyebutkan sebuah riwayat dari adh-Dhahhak, dari Ibnu Abbas Ra, ia mengatakan: "Awal mula yang dibawa oleh malaikat Jibril terhadap Rasulullah ialah perkataan Ungkapan, "*Wahai Rasulullah, mohonlah penjagaan kepada Tuhanmu, lalu ucapkanlah bismillāhir-rahmānir-rahīm,*" dipahami oleh sebagian ulama sebagai penegasan tentang kedudukan basmalah yang menyertai turunnya setiap surah.

Menurut Jalal al-Din al-Suyuti, pada dasarnya persoalan ini tidak termasuk wilayah perbedaan pendapat yang kuat. Sebab, secara logis setiap kali suatu surah diturunkan, maka *basmalah* pun turut diturunkan bersamanya. Dengan demikian, *basmalah* dapat dipahami sebagai bagian awal yang menyertai turunnya wahyu secara utuh.

Dari empat pendapat yang ada, pandangan yang paling kuat dan didukung dalil paling kokoh adalah pendapat pertama, yaitu bahwa awal wahyu yang turun secara mutlak kepada Nabi Muhammad ﷺ adalah permulaan Surah Al-Alaq. Pendapat ini dinilai tidak memiliki bantahan yang signifikan.

Adapun pendapat kedua yang menyatakan Surah Al-Muddatsir sebagai wahyu pertama dipahami sebagai bentuk kekeliruan dalam memahami riwayat dari Jabir ibn Abd Allah, karena beliau hanya mendengar bagian akhir penjelasan Rasulullah ﷺ tanpa mengetahui konteks awalnya. Hal itu menyebabkan beliau mengira bahwa Al-Muddatsir adalah surah pertama yang diturunkan.

Sementara itu, pendapat ketiga dan keempat dianggap tidak kuat karena bersandar pada hadis mural, yang kedudukannya lebih lemah dibandingkan hadis marfu'. Oleh sebab itu, riwayat yang

⁹ Ananda fitria, Nasywa zakiya, wita siti maryam. Nilai-Nilai dalam Pendidikan Islam yang Terdapat pada Ayat Al- Qur'an yang Pertama dan Terakhir Kali Diturunkan. *Kajian Islam Dan Sosial Keagamaan*, 1(1) (2023), 63–69.

menegaskan bahwa Surah Al-'Alaq merupakan wahyu pertama tetap lebih unggul dan dapat dijadikan pegangan.

Far'un (Pembahasan Tambahan)

Tentang Awal-Awal yang Bersifat Khusus¹⁰

1) Tentang “perang”.

Imam al-Hakim meriwayatkan di dalam kitabnya, al-Mustadrak, dari Ibnu Abbas ia berkata: ayat yang pertama kali turun tentang “perang” adalah: **أَذِنَ لِلَّذِينَ يُقَاتِلُونَ بِأَنَّهُمْ ظَلَمُوا** (QS. al-Hajj: 39). Ibnu Jarir ath-Thabari juga mengeluarkan sebuah riwayat dari Abil 'Aliyah, ia berkata: ayat yang pertama kali turun tentang “perang” di Madinah adalah

وَقاتلوا في سبيل الله الذين يقاتلونكم (QS. al-Baqarah: 190). Di dalam kitab al-Iklil karya Imam al-Hakim dikatakan bahwa yang pertama kali diturunkan tentang “perang” adalah: **إن الله اشتري من المؤمنين أنفسهم** (QS. at-Taubah: 111).

2) Tentang “pembunuhan”.

Ayat (yang ada di dalam surat) al-Isra' ayat 33, yaitu: **وَمَا كَانَ لِمَنْ قُتِلَ مَظْلُومًا** sebagaimana diriwayatkan oleh Ibnu Jarir dari Adh-Dhahhak.

3) Tentang “khamr”.

Imam ath-Thayalisi meriwayatkan di dalam Musnad-nya, dari Ibnu Umar, ia berkata: telah turun tiga ayat tentang khamr (minuman keras), dan yang pertama kali adalah: **يَسْأَلُونَكَ عَنِ الْخَمْرِ وَالْمَيْسِرِ** (QS. al-Baqarah: 219), kemudian dikatakan bahwa khamr telah diharamkan, maka mereka berkata, “Wahai Rasulullah, biarkanlah kami memanfaatkan khamr sebagaimana difirmankan oleh Allah SWT.” Nabi diam di hadapan mereka, maka turunlah: **لَا تَقْرَبُوا الصَّلَاةَ وَأَنْتُمْ سُكَرَى** (QS. an-Nisa': 43), kemudian dikatakan bahwa khamr telah diharamkan. Mereka berkata, “Wahai Rasulullah, kami tidak meminumnya ketika mendekati shalat.” Nabi diam di hadapan mereka, kemudian turunlah: **يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا إِنَّمَا الْخَمْرُ وَالْمَيْسِرُ** (QS. al-Ma'idah: 90), maka Rasulullah saw. bersabda, “Khamr telah diharamkan.”

4) Tentang “berbagai jenis makanan”

Pada Makkah adalah ayat yang ada di surat al-An'am ayat 145: **قُلْ لَا أجد في ما فكلوا مما رزقكم الله حلالا طيبا**, sedangkan ayat yang ada di dalam surat an-Nahl: 114 hingga akhirnya, yaitu: **إِنَّمَا حَرَّمَ عَلَيْكُمُ الْمَيْتَةَ**, kemudian ayat yang ada di surat al-Baqarah: 173, yaitu: **حُرِّمَتْ عَلَيْكُمُ الْمَيْتَةُ**. Ini dikatakan oleh Ibnu al-Hashshar.

¹⁰ Imam Jalaludin Abdurahman bin Abi Bakar As-Suyuti, *Al-Itqan fi Ulumil Qur'an*, (Beirut: Dar Al-Kutub Al-Alamiyah, 2019), 45.

5) Tentang berbagai persoalan yang lainnya:

Imam Bukhari meriwayatkan dari Ibnu Mas'ud, ia berkata: pertama kali surat yang diturunkan di dalamnya adalah "sajadah"/an-Najm.

Al-Faryabi berkata: telah menceritakan kepada kita Warqa', dari Ibnu Abi Najih, dari Mujahid, tentang firman Allah: "لَقَدْ نَصَرَكُمُ اللَّهُ فِي مَوَاطِنَ كَثِيرَةٍ" (QS. at-Taubah: 25), ia berkata: inilah ayat yang pertama kali diturunkan dari surat Baraa'ah. Al-Faryabi juga mengatakan: telah menceritakan kepada kita Israil, (ia berkata): telah menceritakan kepada kami Sa'id, dari Masruq, dari Abi ad-Duha, ia berkata: pertama kali yang diturunkan dari surat Baraa'ah (at-Taubah) adalah: "انْفِرُوا خِفَافًا وَثِقَالًا" (ayat 41), kemudian turun ayat-ayat yang pertama, kemudian turun ayat-ayat yang akhir (dari surat at-Taubah).

Ibnu Asyrah mengeluarkan sebuah riwayat di dalam kitabnya, alMashahif, dari Abi Malik, ia berkata: yang pertama kali turun dari surat Bara'ah (at-Taubah) adalah "انْفِرُوا خِفَافًا وَثِقَالًا". Setelah beberapa tahun kemudian diturunkan "بِرَاءةً مِّنَ اللَّهِ وَرَسُولِهِ" awal surat, kemudian dirangkai dengan empat puluh ayat (berikutnya).

Ibnu Asyrah juga mengeluarkan sebuah riwayat melalui Dawud, dari 'Amir tentang firman Allah: "انْفِرُوا خِفَافًا وَثِقَالًا", ia berkata: ini adalah ayat yang pertama kali diturunkan di dalam surat Bara'ah dalam Perang Tabuk, dan ketika pulang dari Tabuk maka turunlah ayat Bara'ah yang lainnya, kecuali tiga puluh delapan ayat dari awalnya. Ibnu Asyrah juga mengeluarkan sebuah riwayat melalui Sufyan dan lainnya, dari Hubaib bin Abi 'Umrah, dari Sa'id bin Jubair, ia berkata: bahwa pertama kali ayat yang diturunkan dari surat Ali 'Imran: 138: "هَذَا بَيَانٌ لِّلنَّاسِ وَهُدًى وَمَوْعِظَةٌ لِّلْمُتَّقِينَ" (138), kemudian selebihnya diturunkan pada hari Perang Uhud.

Ayat Yang Terakhir Diturunkan

Para ulama tidak hanya berselisih pendapat mengenai ayat pertama yang diturunkan kepada Nabi Muhammad ﷺ, tetapi juga berbeda pandangan tentang ayat terakhir yang diwahyukan kepada beliau. Perbedaan ini muncul karena beragamnya riwayat yang sampai kepada para sahabat dan tabi'in. Adapun pendapat-pendapat yang berkembang di kalangan ulama mengenai ayat terakhir tersebut adalah sebagai berikut:¹¹

- 1) Imam Bukhari dan Muslim meriwayatkan dari alBara' bin 'Azib, ia berkata: ayat yang terakhir turun adalah:

¹¹ Imam Jalaludin Abdurahman bin Abi Bakar As-Suyuti, *Al-Itqan fi Ulumil Qur'an*, (Beirut: Dar Al-Kutub Al-Alamiyah, 2019), 46.

“يَسْتَفْتُونَكَ قُلِ اللَّهُ يُفْتِيكُمْ فِي الْكَلْبَةِ” (QS. an-Nisa': 176), dan surat yang terakhir turun adalah surat Bara'ah (at-Taubah).

Imam Bukhari juga mengeluarkan sebuah riwayat dari Ibnu Abbas, ia berkata: ayat yang terakhir turun adalah “ayatur riba”. Imam al-Baihaqi juga meriwayatkan dari Umar seperti yang diriwayatkan oleh Imam Bukhari, dan yang dimaksud tentang ayatur riba adalah:

“يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ وَذَرُوا مَا بَقِيَ مِنَ الرِّبَا إِن كُنْتُمْ مُؤْمِنِينَ” (QS. al-Baqarah: 278).

Imam Ahmad dan Ibnu Majah juga meriwayatkan dari Umar bahwa di antara yang terakhir diturunkan adalah ayatur riba. Ibnu Mardawaih juga meriwayatkan dari Abu Said al-Khudri, ia berkata: Umar pernah berkhotbah di hadapan kami kemudian ia berkata, “Sesungguhnya di antara yang terakhir turun dari Al-Qur'an adalah ayatur riba.”

- 2) Imam an-Nasa'i mengeluarkan sebuah riwayat melalui Ikrimah, dari Ibnu Abbas ra. ia berkata bahwa ayat yang terakhir dari Al-Qur'an adalah: “وَإِن تَوَلَّوْا يَوْمًا تَرْجَعُونَ فِيهِ إِلَى اللَّهِ” (QS. al-Baqarah: 281). Ibnu Mardawaih juga mengeluarkan sebuah riwayat sebagaimana tersebut melalui Sa'id bin Jubair, dari Ibnu Abbas, dengan ungkapan: “bahwa ayat yang terakhir turun”. Ibnu Jarir juga mengeluarkan sebuah riwayat melalui al-'Aufi dan adhDhahhak, dari Ibnu Abbas.

Pendapat tersebut tidak memuat riwayat yang secara langsung disandarkan kepada Nabi SAW. Setiap pendapat lebih merupakan hasil ijtihad dan perkiraan masing-masing. Bisa jadi pula setiap orang hanya menyampaikan apa yang terakhir ia dengar dari Rasulullah.¹²

- 3) Disebutkan di dalam kitab al-Mustadrak, dari Ubai bin Ka'ab, ia berkata: ayat terakhir yang turun adalah: “لَقَدْ جَاءَكُمْ رَسُولٌ مِّنْ أَنْفُسِكُمْ” (QS. at-Taubah: 128-129).
- 4) Imam Muslim mengeluarkan sebuah riwayat dari Ibnu Abbas, ia berkata, “Surat yang terakhir turun adalah: “إِذَا جَاءَ نَصْرُ اللَّهِ وَالْفَتْحُ” (QS. An-Nasr: 1)
- 5) Di antara pendapat yang aneh tentang ayat yang terakhir diturunkan adalah riwayat yang diceritakan oleh Ibnu Jarir, dari Mu'awiyah bin Abi Sufyan, sesungguhnya ia membaca ayat ini: “فَمَنْ كَانَ يَرْجُوا لِقَاءَ رَبِّهِ” (QS. al-Kahfi: 110) dan ia berkata bahwa ayat ini adalah ayat yang terakhir turun dari Al-Qur'an.
- 6) Di dalam kitab al-Burhan fi 'Ulumul Qur'an karya Imam Haramain disebutkan bahwa firman Allah “قُلْ لَا آجِدُ فِي مَا أُوحِيَ إِلَيَّ مُحَرَّمًا” (QS. al-An'am: 145) adalah yang terakhir diturunkan, dan Ibnu al-Hashshar mengomentari bahwa surat itu Makkiyyah secara ittifaq, dan tidak ada riwayat yang menerangkan tentang terakhirnya ayat ini dari turunnya surat, bahkan ia menghujat orang-orang musyrik dan membantah mereka, sedang mereka di Makkah.

¹² Salim Said Daulay, Adinda Suciandhani, Sopan Sofian, Juli Julaiha, Ardiansyah, “Pengenalan Al-Qur'an”, *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan*, Maret 2023, Hal. 478
<https://doi.org/10.5281/zenodo.7754505>.

Muhammad Abd al-Azim al-Zarqani dalam karyanya *Manahil al-Irfan fi Ulum al-Quran* berpendapat bahwa ayat dari Surah Al-Baqarah yang telah disebutkan sebelumnya merupakan wahyu terakhir yang diturunkan kepada Nabi Muhammad ﷺ secara mutlak. Beliau mengemukakan dua alasan utama. Pertama, karena ayat tersebut memuat rangkuman ajaran wahyu, ketentuan-ketentuan hukum agama, serta peringatan penting tentang persiapan menghadapi hari kembali kepada Allah. Kandungan ini dinilai sangat tepat sebagai penutup rangkaian wahyu. Kedua, terdapat riwayat yang menyebutkan bahwa Rasulullah ﷺ masih hidup selama sembilan malam setelah turunnya ayat tersebut, sementara riwayat lain tidak memberikan penegasan yang sekuat ini.

Dengan demikian, pendapat yang dianggap paling kuat menyatakan bahwa ayat terakhir yang diturunkan adalah Surah Al-Baqarah ayat 278–282. Adapun surah terakhir yang turun secara lengkap adalah Surah An-Nasr, sedangkan bagian ayat yang termasuk di antara wahyu terakhir adalah potongan dari Surah Al-Maidah ayat 3.

Meskipun para ulama berbeda pendapat mengenai urutan sebagian ayat dalam Al-Qur'an, seluruhnya sepakat (*ijma'*) bahwa susunan ayat yang ada dalam mushaf bersifat *taufiqi*, yakni berdasarkan petunjuk langsung dari Nabi Muhammad ﷺ. Penyusunan tersebut mengikuti bacaan dan penempatan ayat sebagaimana yang beliau sampaikan di hadapan para sahabat.

Dengan demikian, persoalan ini tidak semestinya menjadi bahan perdebatan yang berlarut-larut. Setiap ulama memiliki landasan dalil dan ijtihad masing-masing dalam mengemukakan pendapatnya, dan seluruhnya tetap berada dalam koridor keilmuan yang dapat dipertanggungjawabkan.¹³

KESIMPULAN

Pembahasan mengenai ayat pertama dan terakhir yang diturunkan memiliki peran penting dalam memahami proses pewahyuan Al-Qur'an secara kronologis. Pengetahuan ini tidak hanya membantu dalam mengidentifikasi sejarah turunnya ayat, tetapi juga memberikan pemahaman yang lebih mendalam tentang hikmah dan tujuan di balik turunnya wahyu secara bertahap. Imam as-Suyuthi berhasil mengumpulkan berbagai pendapat ulama, hadis, serta riwayat yang menjelaskan kapan dan dalam konteks apa ayat-ayat tersebut diturunkan, baik secara umum maupun berdasarkan tema-tema tertentu seperti perang, makanan, dan khamr.

Imam as-Suyuthi menegaskan bahwa ayat pertama yang diturunkan secara mutlak adalah QS. Al-'Alaq [96]:1, "Iqra' bismi rabbika alladzī khalaq", karena ayat ini menjadi tanda awal turunnya wahyu dan dimulainya kerasulan Nabi Muhammad SAW. Adapun mengenai ayat terakhir, terdapat beberapa perbedaan pendapat di kalangan ulama, di antaranya QS. Al-Baqarah [2]:281 tentang

¹³ Rohman, A. Jurnal Studi Islam Epistemologi Ilmu Munasabah Al-Quran. *Jurnal Studi Islam*, 2(1), (2022). 25–42.

peringatan hari akhir, QS. An-Nisa' [4]:176 mengenai hukum kalalah, dan QS. An-Nasr [110]:1 yang menandakan kesempurnaan risalah kenabian. Perbedaan ini menunjukkan keluasan pandangan ulama serta menunjukkan bahwa wahyu turun sesuai kebutuhan dan situasi umat Islam pada masanya.

Kajian ini memperlihatkan bahwa proses turunnya Al-Qur'an selama 23 tahun bukanlah kebetulan, tetapi merupakan bentuk hikmah Ilahi yang bertujuan membimbing umat secara bertahap, baik dalam aspek keimanan, ibadah, maupun akhlak. Dengan memahami ayat pertama dan terakhir yang diturunkan, umat Islam dapat lebih menghargai nilai-nilai wahyu dan memahami hubungan antara ayat-ayat yang bersifat nasikh dan mansukh.

Penelitian ini menegaskan bahwa pembahasan tentang awal dan akhir turunnya ayat tidak hanya bersifat historis, melainkan juga memiliki dimensi teologis dan epistemologis yang mendalam. Kajian ini diharapkan dapat memperkaya khazanah ilmu 'Ulumul Qur'an dan menjadi dasar bagi penelitian lanjutan mengenai kronologi pewahyuan serta relevansinya terhadap perkembangan tafsir dan hukum Islam di masa kini.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdul Djalal, H. (2000). *Ulumul Qur'an* (Cet. 2). Surabaya: Dunia Ilmu.
- Abdul Majid, & Sugitanata, A. (2021). Sebuah kajian historis: Periodisasi dan tartib mushafi ayat-ayat Al-Qur'an. *Al-Bayan: Jurnal Ilmu al-Qur'an dan Hadits*, 4(2), 224.
- Ananda Fitriana, N., Nasywa Zakiya, & Wita Siti Maryam. (2023). Nilai-nilai dalam pendidikan Islam yang terdapat pada ayat Al-Qur'an yang pertama dan terakhir kali diturunkan. *Kajian Islam dan Sosial Keagamaan*, 1(1), 63–69.
- Arief, S. (2022). *Ulumul Qur'an untuk Pemula*. Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir, Ushuluddin Institut PTIQ Jakarta.
- Daulay, S. S., Suciandhani, A., Sofian, S., Julaiha, J., & Ardiansyah. (2023). Pengenalan Al-Qur'an. *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan*, 478. <https://doi.org/10.5281/zenodo.7754505>
- Hasbi Ash-Shiddieqy, T. M. (t.t.). *Sejarah dan Pengantar Ilmu Al-Qur'an*. Jakarta: Bulan Bintang.
- Ilyas, Y. (2013). *Kuliah Umum 'Ulumul Qur'an* (Cet. ke-2). Yogyakarta: Itqan Publishing.
- Rohman, A. (2022). Epistemologi ilmu munasabah Al-Qur'an. *Jurnal Studi Islam*, 2(1), 25–42.
- Sidiq, U., & Subhan, M. (2022). *Ulumul Qur'an* (Issue 27). Sekolah Tinggi Agama Islam Muhammadiyah (STAIM) Tulungagung.
- Sindy Widiarti, & Khairul Fahmi. (t.t.). Jejak wahyu: Sejarah proses pengumpulan ayat Al-Qur'an hingga menjadi mushaf. *Indonesian Journal of Multidisciplinary Scientific Studies*, 1(2), 42.
- As-Suyuti, I. J. A. A. bin A. B. (2019). *Al-Itqan fi Ulumul Qur'an*. Beirut: Dar Al-Kutub Al-'Alamiyah.
- Yasir Muhammad, A. J. (2016). *Studi Al-Qur'an*. Pekanbaru: CV Asa Riau.